

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nyanasuryanadi, P., & Wulandari, E. (2026). Tantangan dan Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Mengembangkan Efektivitas Pedagogis dan Adaptasi Kontekstual: Systematic Literature Review. *Educational Journal*, 1(3), 719-731. <https://doi.org/10.63822/7117q326>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan perubahan orientasi pendidikan abad ke-21 telah membawa implikasi besar terhadap praktik pembelajaran di berbagai bidang studi, termasuk pendidikan agama. Pendidikan agama tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses pewarisan nilai secara normatif dan dogmatis, melainkan sebagai ruang pedagogis yang menuntut relevansi, kontekstualitas, serta keterhubungan dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif (Hasanah et al., 2025).

Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa transformasi digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari pola berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogis yang lebih komprehensif, termasuk kemampuan mengintegrasikan teknologi pembelajaran, memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Tanpa kompetensi tersebut, pemanfaatan teknologi justru berpotensi menjadi sekadar pelengkap administratif, bukan sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran (Mawardi & Sukandar, 2025).

Dalam ranah pendidikan agama, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing nilai dan moral. Guru pendidikan agama Buddha, misalnya, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Dhamma secara substantif sekaligus kontekstual, agar nilai-nilai spiritual dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan muncul ketika pendekatan pedagogis yang digunakan masih didominasi metode konvensional, sementara karakteristik peserta didik semakin dipengaruhi oleh budaya digital yang cepat, visual, dan interaktif (Munif et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama menghadapi beragam kendala dalam mengembangkan efektivitas pedagogisnya. Kendala tersebut mencakup keterbatasan literasi digital, minimnya pelatihan profesional berkelanjutan, serta kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang relatif cepat. Faktor eksternal seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, dukungan kelembagaan yang belum optimal, serta kebijakan pendidikan yang bersifat umum juga turut memengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran secara konsisten dan berkelanjutan (Prasetia et al., 2021).

Di sisi lain, integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama juga membuka peluang strategis. Media pembelajaran digital, pembelajaran campuran, serta pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkaya proses pemaknaan terhadap materi ajar agama. Namun, efektivitas strategi inovatif tersebut sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara pedagogis, bukan semata-mata pada ketersediaan teknologi itu sendiri (Rosidah et al., 2025).

Secara konseptual, kompetensi pedagogis guru mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang relevan, mengelola kelas secara efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada proses dan hasil belajar. Profesionalisme guru juga berkaitan erat dengan komitmen terhadap pengembangan diri, sikap reflektif terhadap praktik mengajar, serta kesiapan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks pendidikan agama Buddha,

Tantangan dan Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Mengembangkan Efektivitas Pedagogis dan Adaptasi Kontekstual: Systematic Literature Review

(Nyanasuryanadi, et al.)

kompetensi dan profesionalisme ini menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman substansi ajaran dan relevansi pedagogisnya (Rosyidah, 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang inovasi pedagogis dan integrasi teknologi dalam pendidikan agama relatif berkembang pada pendidikan agama Islam dan Kristen. Sebaliknya, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pedagogis guru pendidikan agama Buddha masih terbatas, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai tipologi tantangan yang dihadapi guru, tingkat adopsi inovasi pembelajaran, serta efektivitas pedagogis strategi yang diterapkan dalam konteks pendidikan Buddha (Nadiroh et al., 2025).

Selain itu, aspek adaptasi kontekstual guru yakni kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, dan karakteristik peserta didik lokal masih jarang dibahas secara mendalam. Padahal, konteks lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran agama, khususnya di daerah dengan keragaman latar belakang budaya dan keagamaan. Tanpa pemahaman kontekstual yang memadai, inovasi pedagogis berpotensi kehilangan relevansinya dan sulit diimplementasikan secara berkelanjutan (Sembiring, 2025).

Keterbatasan kajian empiris tersebut berdampak pada kurangnya landasan ilmiah yang kuat dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan profesional guru pendidikan agama Buddha. Banyak program pelatihan guru masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spesifik guru di lapangan, baik dari sisi pedagogis, teknologi, maupun konteks sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan desain kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran, evaluasi, dan sintesis secara sistematis terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan isu tantangan dan strategi inovatif guru pendidikan agama Buddha dalam mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesionalisme. Melalui SLR, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis bukti mengenai pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, dan SMA) (Sukmawati et al., 2025).

Desain kualitatif digunakan untuk memahami makna, konteks, dan hubungan antar konsep yang muncul dalam literatur, khususnya terkait praktik pedagogis, inovasi pembelajaran, dan adaptasi kontekstual guru pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pendalaman dan pemetaan temuan konseptual dari berbagai studi yang relevan (Idi & Fauzi, 2024).

Ruang Lingkup Penelitian dan Variabel Analisis

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada literatur yang membahas pendidikan agama, pengembangan kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru, inovasi pengajaran, serta integrasi teknologi dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Analisis diarahkan pada lima variabel utama yang disusun sebagai kerangka konseptual penelitian, yaitu:

1. Tipologi Tantangan, yang mencakup hambatan internal dan eksternal yang dihadapi guru pendidikan agama Buddha dalam praktik pengajaran.
2. Tingkat Adopsi Inovasi, yang menggambarkan sejauh mana guru menerapkan strategi pengajaran baru dan kreatif dalam pembelajaran.
3. Tingkat Integrasi Teknologi, yang menunjukkan intensitas dan kualitas pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran pendidikan agama.
4. Efektivitas Pedagogis, yang merefleksikan dampak strategi inovatif dan penggunaan teknologi terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.
5. Kemampuan Beradaptasi Kontekstual, yaitu kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, budaya, karakteristik peserta didik, serta dinamika perubahan kurikulum dan teknologi.

Kelima variabel ini digunakan sebagai dasar dalam proses ekstraksi, pengelompokan, dan sintesis data dari literatur yang dianalisis.

Sumber Data dan Kriteria Seleksi Literatur

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui penelusuran basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, SINTA, Scopus, DOAJ, dan ERIC. Pemilihan artikel dilakukan secara purposif dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjamin relevansi dan kualitas sumber data. Kriteria inklusi meliputi:

1. artikel yang membahas pendidikan agama dan/atau pengembangan guru
2. artikel yang mengkaji tantangan, inovasi pembelajaran, integrasi teknologi, kompetensi pedagogis, atau profesionalisme guru, dan
3. artikel yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan dinamika kurikulum dan transformasi digital pendidikan.

Sementara itu, artikel yang bersifat non-ilmiah, tidak relevan dengan konteks pendidikan, atau tidak menyajikan data dan analisis yang jelas dikeluarkan dari proses analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan prosedur penelusuran literatur secara sistematis. Tahapan pengumpulan data meliputi: penentuan kata kunci yang relevan (seperti pendidikan agama Buddha, kompetensi pedagogis guru, inovasi pengajaran, integrasi teknologi, dan profesionalisme guru), penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian topik, pembacaan teks lengkap artikel terpilih, serta ekstraksi data berdasarkan lima variabel penelitian. Data yang diekstraksi mencakup informasi mengenai konteks penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta implikasi penelitian yang berkaitan dengan tantangan, inovasi, teknologi, efektivitas pedagogis, dan adaptasi kontekstual guru.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dan analisis konten. Proses analisis diawali dengan *open coding* untuk mengidentifikasi kata kunci, konsep, dan tema yang muncul dalam literatur.

Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam lima variabel utama penelitian. Tahap berikutnya adalah sintesis tematik untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan umum antar studi.

Selain itu, dilakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) untuk mengidentifikasi area yang masih minim diteliti, keterbatasan metodologis penelitian terdahulu, serta peluang pengembangan riset di bidang pendidikan agama Buddha. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi temuan konseptual yang terintegrasi dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis sistematis dari 50 artikel terpilih yang relevan dengan topik tantangan dan strategi pengajaran inovatif guru pendidikan agama Buddha dalam mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesionalisme pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hasil *Systematic Literature Review* disusun dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian serta lima variabel utama, yaitu tipologi tantangan, tingkat adopsi inovasi, tingkat integrasi teknologi, efektivitas pedagogis, dan kemampuan beradaptasi kontekstual. Analisis tidak hanya menekankan frekuensi kemunculan tema dalam literatur, tetapi juga memerhatikan pola keterkaitan antarvariabel, konteks implementasi, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan agama Buddha di lapangan.

Tipologi Tantangan Guru Pendidikan Agama Buddha

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Buddha bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Sebanyak 45 dari 50 artikel mengidentifikasi adanya kombinasi tantangan internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru.

Tantangan internal terutama berkaitan dengan keterbatasan kompetensi pedagogis, rendahnya literasi digital, beban administratif yang tinggi, serta resistensi terhadap perubahan pendekatan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam banyak studi, guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah dan pendekatan konvensional, terutama ketika merasa kurang percaya diri menggunakan teknologi pembelajaran.

Di sisi lain, tantangan eksternal muncul dalam bentuk keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan akses digital antar sekolah, perubahan kebijakan dan kurikulum yang relatif cepat, serta dukungan kelembagaan yang belum merata. Beberapa penelitian juga menyoroti tantangan kultural dan kontekstual, khususnya kebutuhan guru untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisi Buddhis dengan tuntutan pedagogi modern dan digitalisasi pembelajaran. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogis guru pendidikan agama Buddha tidak dapat dilepaskan dari konteks sistem pendidikan secara keseluruhan, baik dari sisi kebijakan, sarana, maupun budaya sekolah.

Tabel 1. Tipologi Tantangan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Buddha Berdasarkan 50 Artikel SLR

No	Tipologi Tantangan	Kategori Tantangan	Jumlah Artikel (n=50)	Persentase (%)	Deskripsi Temuan Utama
1	Keterbatasan Kompetensi Pedagogis	Internal	38	76%	Guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran inovatif, diferensiasi instruksi, dan asesmen autentik sesuai karakteristik peserta didik.
2	Rendahnya Literasi Digital Guru	Internal	35	70%	Sebagian guru belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, LMS, dan media digital secara pedagogis.
3	Beban Administratif dan Tuntutan Kurikulum	Internal–Eksternal	32	64%	Beban administratif dan perubahan kurikulum yang cepat mengurangi fokus guru pada pengembangan kualitas pembelajaran.
4	Keterbatasan Infrastruktur Teknologi	Eksternal	40	80%	Keterbatasan perangkat, akses internet, dan fasilitas TIK menjadi kendala utama integrasi teknologi pembelajaran.
5	Minimnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional	Eksternal	37	74%	Kurangnya pelatihan berkelanjutan terkait pedagogi inovatif dan teknologi pendidikan.
6	Resistensi terhadap Inovasi Pembelajaran	Internal	28	56%	Sebagian guru masih menggunakan pendekatan konvensional dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan metode mengajar.
7	Tantangan Kontekstual dan Kultural	Eksternal	34	68%	Guru perlu menyesuaikan nilai-nilai Buddhis dengan konteks lokal, budaya sekolah, dan karakteristik peserta didik.
8	Dukungan Kelembagaan yang Terbatas	Eksternal	31	62%	

Tingkat Adopsi Inovasi dalam Strategi Pengajaran

Sebanyak 30 artikel melaporkan bahwa tingkat adopsi inovasi pengajaran berada pada kategori moderat hingga tinggi. Bentuk inovasi yang paling banyak diadopsi meliputi pembelajaran kolaboratif, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, *blended learning*, serta pemanfaatan media digital dalam penyampaian materi ajaran Buddha.

Inovasi berbasis nilai dan kontekstual Buddhis menjadi pendekatan yang paling mudah diterima dan diterapkan oleh guru. Strategi ini memungkinkan guru mengaitkan ajaran Buddha dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, keberadaan komunitas pembelajaran profesional, bimbingan sejawat, dan praktik reflektif turut berkontribusi dalam memperkuat profesionalisme guru.

Tabel 2. Tingkat Adopsi Inovasi dalam Strategi Pengajaran Guru Pendidikan Agama Buddha (SLR 50 Artikel)

No	Bentuk Inovasi Pengajaran	Jumlah Artikel (n=50)	Persentase (%)	Tingkat Adopsi	Temuan Utama
1	Pembelajaran Kolaboratif dan Diskusi Reflektif	34	68%	Tinggi	Inovasi paling banyak diadopsi untuk menanamkan nilai Buddhis melalui diskusi, refleksi, dan kerja kelompok.
2	Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)	29	58%	Sedang	Digunakan untuk mengaitkan ajaran Buddha dengan kehidupan nyata, namun belum diterapkan secara konsisten.
3	Blended Learning (tatap muka dan daring)	27	54%	Sedang	Diterapkan secara situasional, terutama pasca-pandemi, bergantung pada kesiapan guru dan sarana.
4	Pemanfaatan Media Digital dan Multimedia	31	62%	Sedang–Tinggi	Video, animasi, dan media visual digunakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.
5	Pendekatan Student-Centered Learning	33	66%	Tinggi	Guru mulai berperan sebagai fasilitator pembelajaran, meskipun implementasinya belum merata.
6	Integrasi Teknologi Pembelajaran (LMS/aplikasi pembelajaran)	24	48%	Sedang	Digunakan terutama untuk distribusi materi dan tugas, belum optimal sebagai strategi pedagogis utama.
7	Inovasi Berbasis Nilai dan Kontekstual Buddhis	36	72%	Tinggi	Inovasi yang mengaitkan ajaran Buddha dengan konteks lokal lebih mudah diterima dan diterapkan.
8	Pemanfaatan AI dan Teknologi Cerdas	14	28%	Rendah	

Tingkat Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Hasil SLR menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan dominasi penggunaan media presentasi digital, multimedia interaktif, serta platform pembelajaran daring. Teknologi paling sering dimanfaatkan sebagai alat bantu penyampaian materi, terutama untuk visualisasi nilai moral dan ajaran Buddhis.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi untuk tujuan pedagogis yang lebih mendalam seperti asesmen autentik, pembelajaran kolaboratif daring, dan refleksi spiritual berbasis digital masih relatif terbatas. Kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi guru menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi integrasi teknologi, khususnya di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama Buddha masih berada pada tahap instrumental, belum sepenuhnya transformatif.

Tabel 3. Tingkat Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (SLR 50 Artikel)

No	Bentuk Integrasi Teknologi	Jumlah Artikel (n=50)	Persentase (%)	Tingkat Integrasi	Temuan Utama
1	Penggunaan Media Presentasi Digital (PPT, video, animasi)	37	74%	Tinggi	Teknologi paling umum digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi ajaran Buddha.
2	Multimedia Interaktif dan Video Edukasi	34	68%	Sedang–Tinggi	Video dan animasi membantu visualisasi nilai moral dan meningkatkan pemahaman siswa.
3	Platform Pembelajaran Daring (LMS, Google Classroom)	29	58%	Sedang	Digunakan terutama untuk distribusi materi dan tugas, belum optimal untuk interaksi reflektif.
4	Teknologi Mobile (smartphone, aplikasi edukatif)	26	52%	Sedang	Digunakan secara terbatas dan situasional dengan pengawasan guru.
5	Teknologi Kolaboratif Daring (forum, aplikasi kolaborasi)	22	44%	Sedang–Rendah	Pemanfaatan masih bersifat pelengkap, bukan strategi utama pembelajaran.
6	Integrasi Teknologi dalam Asesmen Pembelajaran	18	36%	Rendah	Asesmen digital belum banyak digunakan untuk evaluasi autentik dan reflektif.
7	Penggunaan Perangkat TIK Interaktif (LCD, smart board, aplikasi interaktif)	25	50%	Sedang	Mendukung variasi pembelajaran, namun terbatas pada fasilitas sekolah.
8	Pemanfaatan AI dan Teknologi Cerdas	15	30%	Rendah	

Efektivitas Pedagogis Strategi Inovatif dan Digital

Sebanyak 32 artikel menyimpulkan bahwa strategi pengajaran inovatif dan berbasis teknologi memberikan dampak positif terhadap efektivitas pedagogis. Dampak tersebut tercermin dalam meningkatnya keterlibatan dan partisipasi siswa, motivasi belajar, kualitas interaksi guru–siswa, serta pemahaman konsep dan nilai Buddhis.

Model pembelajaran hibrida dan pendekatan interaktif memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses refleksi dan diskusi nilai, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Namun, efektivitas pedagogis ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatihan guru, kesinambungan pengembangan profesional, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan. Asesmen autentik dan digital masih menjadi kelemahan utama, karena sebagian besar guru belum memanfaatkan teknologi secara optimal untuk evaluasi reflektif dan pembentukan karakter.

Tabel 4. Efektivitas Pedagogis Strategi Inovatif dan Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (SLR 50 Artikel)

No	Aspek Efektivitas Pedagogis	Jumlah Artikel (n=50)	Persentase (%)	Tingkat Efektivitas	Temuan Utama
1	Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi Siswa	38	76%	Tinggi	Strategi inovatif dan digital meningkatkan keaktifan siswa melalui diskusi, refleksi, dan aktivitas interaktif.
2	Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar	36	72%	Tinggi	Media digital dan metode inovatif membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan bagi siswa.
3	Pemahaman Konsep dan Nilai Buddhis	34	68%	Sedang–Tinggi	Visualisasi dan multimedia membantu siswa memahami ajaran dan nilai moral Buddha secara lebih konkret.
4	Kualitas Interaksi Guru–Siswa	32	64%	Sedang–Tinggi	Peran guru bergeser menjadi fasilitator, mendorong komunikasi dua arah dan pembelajaran reflektif.
5	Pengembangan Karakter dan Sikap Spiritual	30	60%	Sedang	Efektivitas meningkat ketika strategi digital dipadukan dengan refleksi dan praktik nilai nyata.
6	Diferensiasi Pembelajaran	27	54%	Sedang	Strategi inovatif mulai mendukung perbedaan gaya belajar, namun belum diterapkan secara optimal.
7	Efektivitas Asesmen Autentik dan Digital	22	44%	Sedang–Rendah	Asesmen digital masih terbatas dan jarang digunakan untuk evaluasi reflektif mendalam.
8	Dampak terhadap Profesionalisme Guru	35	70%	Sedang–Tinggi	

Kemampuan Beradaptasi Kontekstual Guru

Sebanyak 40 artikel menekankan bahwa kemampuan beradaptasi secara kontekstual merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Buddha. Adaptasi ini mencakup penyesuaian materi ajar dengan konteks lokal, budaya sekolah, karakteristik peserta didik, serta nilai-nilai Buddhis yang hidup dalam komunitas.

Guru yang mampu mengintegrasikan ajaran Buddha dengan realitas sosial peserta didik menunjukkan tingkat efektivitas pedagogis yang lebih tinggi. Namun, tingkat adaptasi kontekstual masih bervariasi, dipengaruhi oleh fleksibilitas kebijakan sekolah, otonomi guru, serta tingkat kolaborasi dengan komunitas dan pemangku kepentingan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi pedagogis dalam pendidikan agama Buddha tidak dapat dilepaskan dari sensitivitas terhadap konteks lokal dan budaya.

**Tabel 5. Kemampuan Beradaptasi Kontekstual Guru Pendidikan Agama Buddha
(SLR 50 Artikel)**

Tujuan	Variabel / Aspek Utama	Jumlah Artikel	Persentase (%)	Kategori Tingkat	Ringkasan Temuan
1	Keterbatasan Kompetensi Pedagogis	38	76%	Tinggi	Guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran inovatif, diferensiasi instruksi, dan asesmen autentik.
	Rendahnya Literasi Digital Guru	35	70%	Tinggi	Keterbatasan penguasaan teknologi menghambat inovasi dan integrasi digital.
	Keterbatasan Infrastruktur Teknologi	40	80%	Tinggi	Kendala fasilitas dan akses TIK menjadi tantangan dominan.
	Minimnya Pelatihan Profesional Berkelanjutan	37	74%	Tinggi	Dukungan pengembangan kompetensi guru masih terbatas.
2	Inovasi Berbasis Nilai dan Kontekstual Buddhis	36	72%	Tinggi	Inovasi yang selaras nilai Buddhis paling banyak diadopsi.
	Pembelajaran Kolaboratif & Reflektif	34	68%	Tinggi	Diskusi dan refleksi menjadi strategi inovatif dominan.
	Student-Centered Learning	33	66%	Tinggi	Guru mulai berperan sebagai fasilitator pembelajaran.
	Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran	14	28%	Rendah	Masih bersifat eksploratif dan terbatas.
3	Media Presentasi Digital & Multimedia	37	74%	Tinggi	Teknologi dominan digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi.
	Platform Pembelajaran Daring (LMS)	29	58%	Sedang	Digunakan untuk distribusi materi dan tugas.
	Teknologi dalam Asesmen Pembelajaran	18	36%	Rendah	Asesmen digital belum terintegrasi optimal.
	Pemanfaatan AI dan Teknologi Cerdas	15	30%	Rendah	Belum menjadi bagian strategis pembelajaran.
4	Peningkatan Keterlibatan Siswa	38	76%	Tinggi	Strategi inovatif dan digital meningkatkan partisipasi aktif siswa.
	Peningkatan Motivasi Belajar	36	72%	Tinggi	Pembelajaran lebih menarik dan relevan.
	Pemahaman Konsep & Nilai Buddhis	34	68%	Sedang–Tinggi	Multimedia membantu visualisasi ajaran Buddha.
	Efektivitas Asesmen Autentik	22	44%	Sedang–Rendah	Masih menjadi kelemahan utama pembelajaran inovatif.
5	Penyesuaian Materi dengan Konteks Lokal	39	78%	Tinggi	Guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas lokal.

	Integrasi Nilai Buddhis & Kurikulum	36	72%	Sedang–Tinggi	Upaya adaptasi kurikulum cukup dominan.
	Respons terhadap Perubahan Kebijakan	31	62%	Sedang	Adaptasi bergantung pada dukungan institusi.
	Kolaborasi dengan Komunitas	27	54%	Sedang	Kolaborasi belum optimal dan merata.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil SLR Berdasarkan Variabel

No	Variabel	Jumlah Studi Dominan	Temuan Utama
1	Tipologi Tantangan	45	Tantangan internal (kompetensi, literasi digital) & eksternal (infrastruktur, kurikulum)
2	Tingkat Adopsi Inovasi	30	Blended learning, PjBL, kolaboratif, AI, praktik reflektif
3	Tingkat Integrasi Teknologi	28	LMS, multimedia, AI; kendala infrastruktur & literasi digital
4	Efektivitas Pedagogis	32	Meningkatkan keterlibatan, pemahaman, profesionalisme guru
5	Kemampuan Beradaptasi Kontekstual	40	Penyesuaian budaya, lokalitas, nilai agama, fleksibilitas pedagogi

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil Systematic Literature Review (SLR), dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap kompetensi dan praktik pedagogis menunjukkan pola temuan yang saling berkaitan dan cukup dominan. Sebagian besar studi menyoroti tipologi tantangan yang dihadapi guru, baik yang bersifat internal seperti keterbatasan kompetensi pedagogis dan literasi digital, maupun eksternal yang mencakup keterbatasan infrastruktur serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang. Dalam merespons tantangan tersebut, sejumlah penelitian mengungkapkan adanya tingkat adopsi inovasi pembelajaran yang cukup tinggi, terutama melalui penerapan blended learning, project-based learning, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan kecerdasan buatan, serta praktik reflektif guru. Integrasi teknologi juga menjadi aspek penting, dengan penggunaan Learning Management System, multimedia interaktif, dan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada kendala teknis dan kesenjangan literasi digital. Dari sisi efektivitas pedagogis, mayoritas studi melaporkan dampak positif berupa peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta profesionalisme guru. Selain itu, kemampuan beradaptasi secara kontekstual muncul sebagai temuan yang sangat kuat, di mana guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pedagogi dengan budaya lokal, nilai-nilai agama, dan kondisi peserta didik, sehingga pembelajaran tetap relevan, fleksibel, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap berbagai penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era perubahan yang cepat, khususnya dalam konteks integrasi teknologi dan dinamika sosial budaya. Tantangan yang dihadapi tidak hanya bersumber dari keterbatasan individu guru, seperti kompetensi profesional dan literasi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kesiapan infrastruktur dan kebijakan kurikulum.

Tantangan dan Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Mengembangkan Efektivitas Pedagogis dan Adaptasi Kontekstual: Systematic Literature Review
 (Nyanasuryanadi, et al.)

Selain itu, efektivitas pedagogis yang ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa menegaskan bahwa integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan harus disertai dengan sensitivitas terhadap konteks budaya, nilai agama, dan karakteristik lokal. Kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pedagogi secara fleksibel menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U., & Misbah, M. (2023). Problematika pembelajaran PAI di era digital: Integrasi motivasi, inovasi teknologi dan profesionalisme guru. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 159–176. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i2.159>
- Mawardi, I. A., & Sukandar, A. (2025). Islamic education in the digital era: Pedagogical competence, technology acceptance, and managerial supervision. *Journal of Science and Education*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i1.1.642>
- Munif, M., Galvis, J. M., & Habibulloh, M. (2024). Utilization of digital technology in enhancing teachers' pedagogical competence. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(2), 74–87. <https://doi.org/10.56404/jels.v4i2.108>
- Prasetia, S. A., Khalidiyah, T., & Arif, S. (2025). Technological pedagogical content knowledge: A new pedagogical approach in Islamic education in the pandemic era. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 9390. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.9390>
- Rosidah, C. T., Pimon, P., Rachmadtullah, R., Zaman, A. Q., Wardani, I. S., & Satianingsih, R. (2025). Strengthening teachers' pedagogical competence in the digital era: An international community engagement collaboration. *Kanigara*, Article 10563. <https://doi.org/10.36456/ecrf0k36>
- Rosyidah, S., Supriyanto, A., & Mustiningsih. (2025). Pengaruh integrasi teknologi dalam pembelajaran terhadap kompetensi pedagogi digital guru SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 105–120. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i1.p105-120>
- Sabariah, S., Rofi'i, R., Nadiroh, A., Lestari, D., Sulistiami, S., & Baidowi, A. (2025). Integrating technological innovations in teacher professional development: A case study on enhancing learning outcomes. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 263–276. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1687>
- Sembiring, N. (2025). Integrating technology to elevate the pedagogical skills of Islamic religious educators. *Journal Evaluation in Education*, 6(3), 1701. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1701>
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarak, A. H. (2025). Kesiapan guru PAI dalam memanfaatkan ICT: Analisis kompetensi, tantangan dan strategi solutif di era digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858–2868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545>
- Sutawan, K. (2025). Enhancing digital pedagogical competence of religious subject teachers at Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4), 6800. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.6800>